



Urgensi Pendidikan Seks bagi Anak Remaja Kristen

Eleven Sihotang, Derselli Pranitha Silitonga

Sekolah Tinggi Diakones HKBP

pranithaderselli@gmail.com, eleven@stdhkbp.ac.id

Abstract

This study illustrates the urgency of sex education for adolescents. The method used in this study is a literature study. The results of this study are: sex education for teenagers is very important but most people misunderstood it. Besides it, teenagers also know sex education a little bit. Sex education aims to guide and care for a person to understand the meaning purpose, function and of sex by providing information/ explanation of the physiological anatomy of human sexual reproductive organs of humans that includes the genitals, as well as the dangers of venereal disease. Parents, schools, churches, and government should be responsible to educate teenagers by giving information about sex.

Keywords:

<i>Summited:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
01 November 2022	24 November 2022	30 November 2022	30 November 2022

PENDAHULUAN

Umumnya, dalam kehidupan keluarga orangtua sangat menginginkan anaknya menjadi seseorang yang berhasil dan berkualitas, sehingga memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Misalnya dengan membaca buku-buku pengasuhan terhadap anak dan orangtua berusaha untuk mendengar, menjawab serta memenuhi kebutuhan anak. Namun, walaupun orangtua telah memberikan pendidikan yang terbaik dengan berbagai cara/pendekatan baik secara langsung dan juga dengan emosional, masih ada pendidikan yang belum sepenuhnya disampaikan oleh orang tua. Salah satu pendidikan yang belum disampaikan kepada anak adalah pendidikan seks. Orangtua seringkali mengatakan bahwa pada zaman dahulu tidak dikenal istilah pendidikan seks. Hal ini disebabkan bagi sebahagian orangtua memahami bahwa pembicaraan mengenai masalah seks secara terbuka masih dianggap tabu dan tidak perlu dibicarakan.

Sampai saat ini juga, yang walaupun media cetak, eletronik yang sudah semakin berkembang dan maju dan banyak membicarakan tentang pendidikan seks, masih banyak anak remaja yang mengalami kekerasan seksual khususnya pada saat berpacaran. Kondisi ini

dapat terjadi, pendidikan seks tidak secara langsung disampaikan kepada remaja yang mengalami pertumbuhan reproduksi awal atau katakan saja remaja yang mulai mengalami perubahan-perubahan fisik dan psikis dalam dirinya. Seiring dengan perkembangan biologis, pada umumnya, maka di usia tertentu seseorang mencapai tahapan kematangan organ-organ seks. Ditandai dengan haid pertama (*menarche*) pada wanita (sekitar umur 11 tahun) dan *nocturnal emission* (*wet dream*, mimpi basah) yakni pengeluaran sperma (cairan yang berisikan sel kelamin laki) pada pria sekitar (umur 13-14 tahun). Kematangan organ-organ seks secara biologis ini, diikuti dengan kemampuan untuk melakukan hubungan seks dan sekaligus munculnya dorongan (hasrat) untuk melakukan hubungan tersebut.¹

Berdasarkan pernyataan ini, tentu tidak dapat dipungkiri bahwa ketika remaja/pemuda mulai menghadapi tahap biologis ini kemungkinan besar terjadi penyimpangan seks karena memang seks itu ada pada setiap diri orang dan dapat membahayakan pribadi seorang remaja/pemuda ketika tidak dapat dikendalikan dan dikenal dengan baik. Pada masa ini remaja yang memiliki sifat keingintahuan yang tinggi dapat mengalami resiko negatif dengan sikap yang mencoba-coba hubungan seks dengan lawan jenis di luar pernikahan tanpa memikirkan dampak negatif yang terjadi.

Seirama dengan hal tersebut, berdasarkan data yang didapatkan dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan, ada 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022. Jumlah tersebut setara dengan 9.13 persen dari total anak korban kekerasan seksual pada tahun 2021 yang lalu yang mencapai 8.730 kasus. Situasi ini tidak menutup kemungkinan di tahun 2022 jumlah kekerasan seksual akan mengalami sebagaimana yang dikemukakan oleh komnas perempuan yang menjelaskan bahwa peningkatan kekerasan seksual kemungkinan akan mencapai 50% dari tahun sebelumnya.²

Pengamatan penulis menunjukkan bahwa remaja lebih sering bergaul dengan teman-teman sebayanya di lingkungan sekitar dibandingkan dengan orangtua mereka. Seiring berjalannya waktu dan proses maka remaja mengalami hal yang berbeda dari sebelumnya. Hal berbeda yang dimaksud adalah meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini berhubungan dengan perkembangan jasmani, tetapi sesungguhnya yang berkembang secara dominan bukanlah kesadaran jasmani yang berlainan,

¹ Singgih D Gunarsa dan Singgih Y Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 91.

² "Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak (Simfoni PPA), Kementerian Perempuan Dan Perlindungan Anak (KemenPPPA)," *Kompas.Com*-04/03/2022,17:06WIB.

melainkan tumbuhnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Situasi demikian terjadi bagi setiap remaja dapat dipandang suatu yang berpangkal pada kesadaran akan kesunyian.³ Ketika remaja menghadapi masa-masa pergaulannya dengan lawan jenis seringkali remaja lupa diri karena kenikmatan yang terdorong dari dalam dirinya.

Kondisi tersebut seiring dengan contoh kasus yang disebutkan dalam buku Herbert yang menjelaskan Scoot adalah seorang remaja berumur 16 tahun yang melakukan hubungan seks yang pertama dengan seorang gadis teman kencannya. Beberapa bulan setelah lulus SMA dia menikah dengan seorang gadis. Dalam waktu enam bulan bayi mereka lahir, tidak lama kemudian mereka bercerai. Hubungan seperti ini secara total didasarkan pada daya tarik fisik. Ketika hubungan badaniah tidak lagi sesuatu yang menarik, tidak ada hal-hal lain untuk mengisi kekosongan dalam pernikahan mereka dan pernikahan itu ambruk.⁴ Di sisi lain, ketika remaja berpacaran sering sekali salah paham terjadi dalam diri mereka. Setelah remaja menjalin hubungan pacaran maka mereka akan merencanakan adanya kencan yang direncanakan.

Seorang remaja dapat berkencan dengan beberapa pribadi dan tidak membatasi diri dengan pergi bersama orang tertentu. Remaja berkencan dengan mereka yang disukai atau yang menarik hati. Salah satu masalah atau perilaku yang sering terjadi di kalangan remaja dalam berpacaran/berkencan adalah “bercium-ciuman” atau “bercumbuan”. Remaja/pemuda tidak mengetahui dengan jelas bahwa ciuman dan pelukan antara seorang pemuda dan pemudi merupakan kontak fisik untuk mendapatkan sensasi seksuil dan kenikmatan, tetapi tidak sampai kepada hubungan seksuil. Ada empat tingkat intensitas hubungan fisik ini dari yang paling lemah sampai yang paling kuat. Keempat tingkat tersebut adalah (1) berpegangan tangan, (2) saling memeluk tetapi tangan masih di luar baju, (3) berciuman, dan (4) saling membelai tangan di dalam baju yang lain.⁵ Banyak kaum muda yang mengatakan bahwa sedikit bercumbu-rayu ketika berpacaran itu normal dan tidak berbahaya, akhirnya berbuat sampai akhirnya bersetubuh. Selanjutnya mereka dikuasai oleh rasa-rasa bersalah dan bertindak lebih jauh tanpa disadari.

Penelitian sebelumnya mencatat bahwa kekerasan seksual yang dialami remaja dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti teman sebaya atau pun pacar mereka. Hal ini terlihat dari data Komnas perempuan yang menerima sejumlah 12 kasus yang terjadi akhir-akhir ini terjadi di ranah privat. Dan dalam kurun waktu yang sama Komnas perempuan rata-

³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 92.

⁴ J Herbert Miles, *Sebelum Menikah Fahamilah Dulu SEKS* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 7.

⁵ Miles, 17.

rata menerima 150 kasus kekerasan di dalam pacaran.⁶ Jika perilaku-perilaku menyimpang selalu terjadi dalam diri remaja/pemuda terkhususnya penyimpangan seks yang akhir-akhir ini semakin meningkat, bagaimana mungkin terciptanya generasi-generasi penerus yang mampu mengembangkan dan memajukan negerinya sendiri. Pemahaman penulis, situasi ini terjadi karena kurangnya pemahaman remaja tentang seks, untuk itu ketika anak sudah beralih ke masa remaja segera mungkin diberikan pendidikan seks melalui orangtua, sekolah, masyarakat/pemerintah yang bertujuan untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja. Oleh karena itu, perlu bagi oknum-oknum tertentu untuk merangkul remaja supaya tidak terlibat dalam perilaku penyimpangan seks. Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan beberapa uraian tentang urgensi pendidikan seks bagi remaja dan peran oknum-oknum tertentu dalam merangkul remaja khususnya dalam pendidikan seks.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi literatur. Penulis berusaha mengumpulkan data tentang kekerasan seksual yang dialami remaja yang didata oleh kementerian kesehatan dan kementerian perlindungan perempuan dan anak. Selanjutnya penulis membandingkannya dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menganalisisnya dari beberapa sumber buku. Selain itu, penulis juga menguraikan beberapa pendidikan seks yang perlu diperhatikan oleh orangtua, gereja dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi pendidikan seks bagi anak remaja

Anak remaja, sebagai anak yang dalam perkembangannya menuju ke masa dewasa, mengalami suatu masa peralihan yang mencakup berbagai macam perubahan. Perubahan yang dialaminya tidak hanya meliputi perubahan badani, yang terlihat dari aktualisasi kewanitaan dan kejantanan, melainkan juga perubahan-perubahan yang tidak mudah diamati oleh orang lain. Perubahan-perubahan pada tubuhnya sendiri, yang tidak selalu terlihat dari luar, terlebih-lebih dirasakan oleh si remaja sendiri juga dipengaruhi tanda tanya.⁷ Remaja yang berada dalam perubahan ke masa dewasa akan berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan orangtuanya. Mereka ingin mengambil keputusan sendiri, tetapi sering pula pemikiran-pemikiran sebelumnya kurang mendalam maupun kurang didahului pembentukan dasar-dasar yang kuat. Mereka tidak mudah mengakui bahwa kedewasaan yang telah

⁶ "Komnas Perempuan," *IDN Times.Com//Komnas New*.

⁷ Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Libri, 2012), 91.

dicapainya baru dalam aspek-aspek tertentu saja, seperti bidang fisik, sedangkan aspek mentalnya belum selesai proses pendewasaan.

Ketika remaja mulai mengalami pertumbuhan fisik dan psikis ini, kemungkinan besar remaja juga mulai merasakan ketertarikan dengan lawan jenisnya seperti yang telah kita bahas lebih awal. Dalam situasi seperti ini remaja sudah merasa dewasa baik secara fisik maupun psikis, sementara masih banyak hal-hal yang belum diketahui terkhususnya dalam memilih kawan sehidup semati memasuki jenjang pernikahan. Seringsekali remaja yang sudah mengalami pertumbuhan merasa mampu untuk melakukan pernikahan seperti halnya orang dewasa hal ini dipengaruhi oleh dorongan seks dari dalam diri mereka. Tidak jarang ditemukan remaja akan melakukan persetubuhan dengan pasangannya, sehingga si wanita akan hamil. Dengan kata lain mereka terjerumus karena tidak dapat mengendalikan seks mereka. Inilah hal yang sangat perlu diperhatikan dan diketahui remaja bahwa pendidikan seks itu perlu diketahui oleh remaja sejak dini supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang menyimpang. Untuk menghindari hal-hal demikian perlu remaja mengetahui secara benar dan terbuka mengenai urgensi pendidikan seks bagi anak remaja supaya mereka kelak tidak terjerumus kedalam perilaku hubungan seks diluar pernikahan sebagai berikut.

1. Hubungan seks diluar pernikahan bisa saja menimbulkan kehamilan. Ketika remaja mengalami hamil di luar pernikahan, kerusakan sosial dan pribadi yang mengikutinya dapat menjadi tragis. Mungkin saja remaja yang sudah melakukan hubungan seks akan dinikahkan akan tetapi perlu diingat dalam menjalani rumah tangga belum tentu dewasa dalam emosi. Di sisi lain tidak menutup kemungkinan remaja akan menggugurkan janin yang dikandung karena pacarnya tidak bertanggungjawab. Dengan tindakan-tindakan demikian maka seringkali remaja yang sudah melakukan hubungan seks di luar pernikahan dihantui rasa takut dan merasa bersalah.
2. Hubungan seks sebelum menikah kemungkinan ditulari penyakit kelamin. Penyakit kelamin seperti sifilis dan kencing nanah selalu merupakan ancaman bagi mereka yang melakukan seks bebas. Walaupun penyakit kelamin bisa diobati dengan penemuan-penemuan sekarang bukan berarti situasi tersebut untuk mengarahkan kita tidak membatasi kebebasan dalam melakukan hubungan seks karena penyakit kelamin akibat dari seks bebas dapat menjadi sebuah penyakit menular. Di sisi lain, remaja harus tetap memperhatikan kesucian tubuhnya sebelum melangsungkan pernikahan.
3. Hubungan seks sebelum pernikahan merusak sikap dan konsep remaja tentang seks. Kaum remaja biasanya menganggap seks sebagai sesuatu yang indah dan dinantikan bila sebelum menikah mereka tidak melakukan percobaan seks. Mereka memimpikan kepenuhan dan kepuasan seks yang sempurna dalam kehidupan

pernikahan kelak. Ini merupakan sikap yang normal dan sehat. Tetapi eksperimen sebelum pernikahan sering menghancurkan pendekatan yang sehat ini. Melakukan hubungan seks di luar pernikahan menghancurkan pribadi seseorang baik laki-laki maupun perempuan karena tidak ada saling terbuka antara laki-laki dengan perempuan.

4. Hubungan seks di luar pernikahan cenderung memisahkan dan merusak hubungan. Ketika seorang remaja bertemu dengan orang yang sangat dikasihi dan dicintai adalah hal yang wajar dan normal akan tetapi yang menjadi persoalannya adalah ketika remaja secara tidak sengaja ingin melakukan hubungan seks dan tidak mengingat norma yang berlaku. Jadi, rasa-rasa bersalah yang mengikuti percobaan hubungan seks cenderung merongrong dan merusak minat berpacaran mereka. Mereka mulai mencari kesalahan, satu terhadap yang lain dan menyalahkan, lalu makin lama makin kurang bertemu sampai akhirnya mereka berpisah.
5. Hubungan seks di luar pernikahan meningkatkan ketidakpercayaan, ketakutan dan kecurigaan. Pengawasan diri sendiri sebelum pernikahan meningkatkan kepercayaan dan keyakinan satu orang terhadap yang lain dan justru sifat-sifat ini sangat diperlukan dalam berpacaran dan pernikahan. Setelah hubungan seks sebelum menikah, rasa bersalah akan mendorong keduanya untuk saling mencurigai. Si pemuda mungkin berkata dalam hatinya: “jika dia menyerahkan diri kepada saya, dia juga akan menyerahkan diri kepada pemuda yang lain” dan perempuan juga berpikir demikian. Artinya pikiran-pikiran negatif akan muncul dari masing-masing pribadi akibat hubungan seks di luar pernikahan.
6. Hubungan seks di luar pernikahan di dorong oleh sifat-sifat yang tidak stabil. Tingkah laku demikian menunjukkan ketidakdewasaan, rasa tidak yakin akan diri, tidak adanya penghargaan Kristen kepada orang lain dan kurang perhatian terhadap nilai-nilai hidup lain yang baik. Kecenderungan situasi demikian terjadi dari laki-laki, dimana laki-laki sering mencoba memaksa perempuan untuk melakukan hubungan seks. Situasi inilah yang tidak bisa dibiarkan terkhususnya dalam masa pacaran. Dalam berpacaran seorang pemuda harus memperhatikan sifat-sifat pacarnya. Ketika seorang perempuan menolak rayuan laki-laki untuk melakukan hubungan seks, seringkali laki-laki berkata “mengapa kamu tidak membuktikan cintamu? Kamu tidak mencintaiku, kalau sungguh cinta, kamu pasti mau”. Tingkah laku pemuda dalam hal ini jelas menunjukkan bahwa dia sesungguhnya tidak mencintai pacarnya akan tetapi dia hanya ingin memuaskan nafsu seksnya dan itu merupakan ancaman yang sangat berat terhadap perempuan.

7. Hubungan seks di luar pernikahan mengakibatkan rumah tangga yang dibangun kembali mengalami kehancuran. Ketika seorang remaja melakukan hubungan seks di luar pernikahan tentu mereka terkhususnya perempuan akan kehilangan keperawanan. Situasi demikian bisa menghancurkan rumah tangga yang sudah dibentuk/dibangun. Maka perlu diingat kembali, jangan pernah mencoba melakukan hubungan seks di luar pernikahan.
8. Keuntungan menunda hubungan seks sampai masa pernikahan adalah bahwa pasangan tersebut dapat belajar bersama. Penyesuaian seksuil dalam perkawinan membutuhkan banyak waktu, kesabaran dan pengertian, sebab hal itu merupakan hubungan manusiawi yang bersifat paling pribadi dan rumit. Pasangan yang mempelajari penyesuaian seks secara bersama-sama sesudah pernikahan memiliki pengalaman bersama yang paling manis dan berarti dalam hidup mereka. Belajar bersama untuk saling menanggapi kebutuhan-kebutuhan pasangannya dengan cinta kasih dalam kelembahlembutan bukan hanya memberi dimensi baru kepada pengalaman seks itu sendiri, tetapi juga menguatkan kepercayaan masing-masing akan diri sendiri dan memberikan rasa aman pada mereka mengenai pernikahan mereka.
9. Pengendalian diri secara seksuil sebelum pernikahan benar-benar bermanfaat. Pengendalian itu menghasilkan pernikahan-pernikahan yang berbahagia. Sebaliknya ada banyak bukti bahwa kebebasan seks sebelum menikah membawa kegagalan. Pasangan itu hidup di bawah bayang-bayang rahasia dan saling mencurigai. Hubungan seks sebelum pernikahan juga merupakan sebab utama dari banyak perceraian yang terjadi. Untuk merealisasikan impian-impian dari remaja mereka harus perlu berlatih diri untuk mengendalikan seksuilnya sampai ke masa pernikahan dapat dengan cara mengingat kembali apa perkataan Tuhan dengan seks dan juga remaja perlu menjaga kesucian tubuhnya.⁸

Pihak yang bertanggungjawab memberikan pendidikan seks bagi anak remaja

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan penyebab timbulnya pacaran, perkelahian, tindakan seks bebas dan sebagainya. Situasi ini merupakan situasi yang normal dari pertumbuhan seks yang dialami oleh remaja. Dimana tanda perkembangan seksual pada pria meliputi perkembangan kelenjar keringat, pertumbuhan penis, dan buah zakar, alat produksi spermanya mulai memproduksi, dia akan mengalami mimpi basah. Sementara, tanda seksual pada wanita datangnya menstruasi, buah dada dan pinggul mulai terbentuk. Kondisi perkembangan tersebut akan mendorong remaja

⁸ Miles, *Sebelum Menikah Fahamilah Dulu SEKS*, 35.

saling suka dan cinta dengan lawan jenisnya.⁹ Di sisi lain, tidak dapat kita pungkiri ketika remaja menghadapi situasi demikian adalah hal yang tersulit dihadapi oleh orangtua, terkhususnya dalam pendidikan seksual. Orangtua sering berpendapat canggung untuk membicarakan seks di depan anak-anak remajanya. Sementara ketika remaja menghadapi perkembangan seks orang yang paling utama untuk membimbing mereka adalah orangtuanya sendiri dan juga lingkungan sekolah. Artinya ketika orangtua memberikan pendidikan seks terhadap anak remajanya, maka remaja tersebut tidak menyimpang dari perilaku-perilaku seks menyimpang. Berikut akan dijelaskan apa yang harus dilakukan oleh orang tua dan sekolah terhadap remaja dalam pendidikan seks.

Peran orangtua

Menjadi orangtua remaja adalah hal yang sulit karena melihat perkembangan dan pertumbuhan remaja yang begitu sulit dipahami, namun tidaklah alasan orangtua membiarkan anak remaja tidak terdidik dengan seolah-olah menganggap mereka sudah dewasa secara fisik dan psikis apalagi tentang kematangan seks mereka. Dengan demikian, orangtua perlu memelihara komunikasi: menjaga alur komunikasi supaya tetap terbuka merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga yang memiliki anak remaja. Orangtua harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak remajanya secara holistik dan tetap berkomunikasi yang baik dalam keluarga. Contohnya, ketika remaja sudah mengalami masa puber orangtua menerangkan menstruasi terhadap anak perempuannya dan mimpi basah terhadap anak laki-laki. Di sisi lain, komunikasi yang baik harus tercipta dalam keluarga tidak masalah ketika membicarakan tentang seks yang turut serta di dalam adalah keluarga batih¹⁰. Di sisi lain, pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua dapat juga dimulai dari hal-hal yang terkecil, misalnya memisahkan tempat tidur anak perempuan dan laki-laki ketika sudah berumur 10 tahun, memperkenalkan organ-organ tubuh anak dan fungsinya, bahkan ketika anak sudah beranjak ke usia remaja perlu diterangkan dengan baik tentang organ-organ tubuh yang berhubungan dengan seks serta fungsinya.¹¹ Dengan demikian, anak remaja terhindar dari penyimpangan seks bebas.

⁹ Irianto Koes, *Permasalahan Seksual* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 6.

¹⁰ Paul D Meier, *Pengantar Psikologi Dan Konseling Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 43.

¹¹ Ann Mary Mayo, "Pendidikan SEKS Dari Orang Tua Kepada Anak" (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 154.

Peran sekolah

Sekolah harus mampu memberikan pendidikan seks terhadap anak didik sehingga dapat menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan terlarang dan berusaha keras untuk menghindari pelecehan seksual. Pendidikan seks sebaiknya dibingkai dengan nilai ahlak mulia, karena pendidikan seks yang diinginkan adalah agar peserta didik mengetahui fungsi organ seks, tanggungjawabnya dan menghindari dari perilaku seks bebas. Dengan demikian guru juga perlu memperhatikan metode dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak didik dengan cara mengubah pola pikir bahwa makna pendidikan seks adalah sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual. Tapi didalamnya ada perkembangan manusia antara lain anatomi dan fisiologi organ tubuh terutama organ reproduksi, hubungan antar manusia (keluarga, teman, pacar dan perkawinan), kemampuan personal (termasuk di dalamnya tentang nilai, komunikasi, negosiasi dan pengambilan keputusan), perilaku seksual, kesehatan seksual (meliputi kontrasepsi, pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, aborsi dan kekerasan seksual), serta budaya dan masyarakat (tentang gender, seksualitas dan agama). Di sisi lain, sekolah perlu melibatkan anak didik mengikuti seminar-seminar tentang seks misalnya penyakit HIV/AIDS, kesehatan reproduksi dan lain-lain.

Peran Gereja

Gereja yang berfungsi untuk melakukan tugas panggilannya yaitu marturia (bersaksi), koinonia (bersekutu), dan diakonia (melayani) harus melakukan pelayanan terhadap remaja terkhususnya dalam pendidikan seks bagi remaja. Jika selama ini gereja belum bergerak untuk memberikan pendidikan seks terhadap remaja, sekarang sudah saatnya gereja harus menerobos situasi tersebut untuk menghindari seks bebas yang dialami oleh remaja. Ketika gereja melakukan perkumpulan kaum ibu, seorang pelayan perlu menyinggung tentang pertumbuhan remaja dan masalah seks yang dihadapi oleh remaja. Gereja perlu melakukan persekutuan dengan remaja dan menerangkan cara berpacaran secara kristiani. Berpacaran secara kristiani harus mengetahui prinsip dan tujuan dari berpacaran yaitu untuk memuliakan Tuhan (vertikal), berpacaran di dalam kasih (horizontal), menjaga kekudusan (vertikal dan horizontal). Seorang pelayan gereja mengarahkan remaja untuk berpacaran secara kristiani dan menerangkan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan pada masa pacaran. Adapun kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pada masa pacaran adalah sebagai berikut:

1. Menghadiri persekutuan atau ibadah bersama-sama. Secara konkret pelayan gereja harus menganjurkan remaja untuk mengikuti ibadah bersama untuk membangun kedewasaan rohani remaja terkhususnya dalam hubungan pacaran.

2. Persekutuan PA. Gereja melakukan persekutuan remaja dengan membentuk persekutuan Kelompok Tumbuh Bersama (KTB). Dimana persekutuan ini dihadiri oleh remaja yang sedang menjalani hubungan pacaran maupun yang belum berpacaran. Dalam perkumpulan ini, diusahakan ada saling keterbukaan antara satu dengan yang lain, dan perlu diingat pelayan yang memimpin harus kreatif bisa dengan memperkenalkan kasih Eros, Storge, Philia, dan Agape. Di sisi lain perlu juga ditekankan kepada remaja bahwa berpacaran bukanlah sarana pemuasan hawa nafsu; berpacaran bukan sekedar pemberi motivasi belajar atau bekerja; berpacaran bukan untuk mengisi kesepian; berpacaran bukan hanya sekedar *free love* tanpa arah yang jelas melainkan pacaran adalah sebagai persiapan untuk menuju pernikahan yang memuat penyesuaian rohani dan penyesuaian karakter.¹²

Disisi lain, pihak gereja juga perlu menegaskan hal-hal berikut kepada remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang seks.

1. Apakah dasar dan tujuan berpacaran? Cinta yang benar memiliki tujuan yang tulus, tidak mementingkan diri sendiri melainkan mengutamakan orang lain. Berbeda halnya dengan asmara yang berpusat pada kepentingan diri sendiri yang dibarengi dengan nafsu birahi (1 Korint 13:4-7), karena cinta yang tidak didasari sikap tulus akan melahirkan bencana seperti tampak dalam perilaku kebebasan seks yang berdampak pada penghambatan kehidupan.
2. Bagaimanakah berpacaran yang benar? Berpacaran yang benar adalah apabila pasangan yang sedang pacaran menunjukkan tindakan dalam pacaran sesuai dengan perbuatan yang disetujui oleh Allah, bukan berpusat pada diri sendiri. Kasih akan Allah ini membuat kita mengikuti aturan main yang Allah berikan, seperti pada II Korintus 6:14.
3. Apakah dasar yang benar dalam berpacaran? Pacaran yang benar harus di dasari dengan Kasih Allah sehingga orientasi pergaulan itu hanya ada dalam tubuh Kristus. Bukan berdua-duaan, karena akibat dari berdua-duaan itu berbahaya. Percayailah Allah dalam segala hal karena Ia itu mahatahu yang tentunya tahu apa yang menjadi kerinduan dan kebutuhan kita bahkan Ia menjajikan masa depan yang penuh harapan, lihatlah Yer 29:11; Amsal 23:18¹³.

¹² Mangapul Sagala, *Bagaimana Kristen Berpacaran* (Jakarta: Suluh Cendikia, 2011), 28.

¹³ AIDS HKBP Komite, *Kesehatan Reproduksi: Pendidikan Seks Pada Remaja Dan Bimbingan Pra Nikah* (Tarutung: Kantor Pusat Huria Kristen Batak Protestan, 2011), 71.

KESIMPULAN

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan ditandai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan fisik yang dialami. Salah satu tahap perkembangan remaja yang sulit dihadapi oleh orangtua adalah perkembangan seks yang dialami oleh remaja. Tidak menutup kemungkinan pada masa ini remaja bisa berperilaku menyimpang tentang seks. Oleh sebab itu remaja sangat membutuhkan penjelasan tentang anatomi fisiologi seks manusia/organ reproduksi manusia yang meliputi alat kelamin, serta bahaya penyimpangan seks. Pendidikan seks menjadi topik yang urgen dan teramat penting dijelaskan kepada remaja yang bertujuan untuk meminimalisir penyimpangan seks yang terjadi saat ini. Perhatian dan kepedulian dari pihak tertentu seperti orangtua, gereja dan sekolah tentang seks bagi remaja dioptimalkan. Dengan demikian remaja sebagai generasi penerus bangsa tidak mengalami penyimpangan seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Gunarsa, Singgih D, and Singgih Y Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Gunarsa, Yulia Singgih. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Libri, 2012.
- Koes, Irianto. *Permasalahan Seksual*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Komite, AIDS HKBP. *Kesehatan Reproduksi: Pendidikan Seks Pada Remaja Dan Bimbingan Pra Nikah*. Tarutung: Kantor Pusat Huria Kristen Batak Protestan, 2011.
- IDN Times.com//Komnas New. "Komnas Perempuan,"
- Mayo, Ann Mary. "Pendidikan SEKS Dari Orang Tua Kepada Anak." Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- Meier, Paul D. *Pengantar Psikologi Dan Konseling Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Miles, J Herbert. *Sebelum Menikah Fahamilah Dulu SEKS*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Sagala, Mangapul. *Bagaimana Kristen Berpacaran*. Jakarta: Suluh Cendikia, 2011.
- Kompas.com-04/03/2022,17:06WIB. "Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak (Simfoni PPA), Kementerian Perempuan Dan Perlindungan Anak (KemenPPPA),"